Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik
Vol.2, No. 3 Agustus 2024
e-ISSN: 3031-822X; p-ISSN: 3031-8254, Hal 10-21
DOI: https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.363

Tafsir Historis Kristis terhadap 1 Petrus 5: 1-11

Friska Deniwaty Pasaribu[1], Fritcen Vanny M. Pardede[2], Destana S.R. Banurea[3]
Friskapasaribu81@gmail.com, Fritcenpardede08@gmail.com, Destanabanurea0@gmail.com
Kepemimpinan Kristen
Fakultas Ilmu Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Hutatoruan VI, Kec. Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22411

Abstract
This research examines debates among the early congregation regarding Jewish religious morality and ceremonies and their implications in the context of contemporary church pastoring. Through a critical historical exegesis approach and literature study, this article explores the views of Paul and Peter regarding the application of Torah law to Gentile Christians. This research highlights that a pastor must be an example for the congregation, not rule arbitrarily, and remain focused on God's call in their ministry. Analysis of the social, economic, and cultural context of the time this letter was written also provides insight into the challenges the early congregation faced. The relevance of this research lies in the application of pastoral principles in today's church ministry, which demands humility and example from church leaders.

Keywords: *Peter, Shepherding, Torah, Example, Service*

Abstrak
Penelitian ini mengkaji perdebatan di kalangan jemaat mula-mula mengenai moralitas dan upacara agama Yahudi serta implikasinya dalam konteks penggembalaan gereja masa kini. Melalui pendekatan eksegesis historis kritis dan studi pustaka, artikel ini mengeksplorasi pandangan Paulus dan Petrus terkait dengan penerapan hukum Taurat bagi orang Kristen bukan-Yahudi. Penelitian ini menyoroti bahwa seorang gembala harus menjadi teladan bagi jemaat, tidak memerintah dengan sewenang-wenang, dan tetap berfokus pada panggilan Allah dalam pelayanan mereka. Analisis konteks sosial, ekonomi, dan budaya pada masa penulisan surat ini juga memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi jemaat awal. Relevansi penelitian ini terletak pada aplikasi prinsip-prinsip penggembalaan dalam pelayanan gereja masa kini, yang menuntut kerendahan hati dan keteladanan dari para pemimpin gereja.

Kata Kunci: Petrus, Penggembalaan, Taurat, Keteladanan, Pelayanan

LATAR BELAKANG

Perdebatan di kalangan jemaat mula-mula mengenai moralitas dan upacara agama Yahudi merupakan gejala dari suatu masalah yang jauh lebih mendasar. Pada zaman perjanjian lama, menjadi warga umat Allah bukan hanya soal berperilaku sama seperti orang-orang lain yang sepaham. Hal itu juga berarti masuknya seseorang ke dalam hubungan perjanjian yang dibuat Allah dengan leluhur Israel Abraham, dan dengan Musa di Gunung Sinai (Kej. 12:1-3,15,17; 22:16-18).

Sewaktu orang Kristen menyatakan bahwa Yesus datang untuk memenuhi janji-janji Allah dalam PL, maka itulah janji-janji yang asti akan teringat oleh orang Yahudi. Dan orang-orang Kristen sendiri ercaya bahwa apa yang mereka sedang alami melalui kehadiran Yesus dan kuasa Roh Kudus, menjadikan mereka ahli waris Abraham sendiri. Namun dalam perjanjian baru banyak orang Kristen Yahudi yang menentang kebenaran firman. Kristen Yahudi beranggapan bahwa Orang Kristen perlu menjalani hidup sesuai dengan ketentuan hukum Taurat. Pernyataan ini disangkal oleh Paulus sunat dan hukum taurat tidak diharuskan

Received: April 30, 2024; Accepted: Mei 28, 2024; Published: Agustus 31, 2024
** Friska Deniwaty Pasaribu, Friskapasaribu81@gmail.com*

bagi orang Kristen bukan-Yahudi. Tetapi PL menerangkan dengan jelas bahwa barangsia yang memperoleh bagian dalam berkat-berkat yang dijanjikan Allah, harus menjadi anggota keluarga Abraham. Paulus tidak ingin menyanggah bahwa PL adalah firman Allah.Paulus membahas masalah tersebut dalam suratnya kepada jemaat di Galatia. Persoalan yang sama dapat kita temui juga dalam surat Petrus yang pertama.

Banyak tema yang sama dapat ditemukan dalam surat 1 Petrus, walau dalam bentuk yang berlainan. Abraham hanya disebut sambil lalu (2 Ptr. 3:6), dan dalam suatu konteks yang berlainan sama sekali-dan tidak ditandai dengan argumen-argumen teologi yang rumit seperti yang dikemukakan aulus dalam Surat Galatia dan Roma. Tetapi Surat 1 Petrus menyatakan dengan tegas bahwa orang-orang Kristen saat ini adalah pengganti sejati dari umat Allah pada zaman Perjanjian Lama (1 Ptr. 2:9-10). Ia juga menandaskan bahwa mereka memperoleh kedudukan tersebut sebagai akibat iman mereka terhadap apa yang telah dilakukan Allah.

Pada surat Petrus yang pertama ini, tema-tema muncul pada ayat-ayat awal, di mana kita diberitahukan bahwa surat ini ditulis kepada "orang-orang asing yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia" (1 Ptr. 1:1).Pembukaan ini mirip dengan surat Yakobus. Kita melihat di situ bahwa “umat Allah” diperantauan dapat mengacu pada orang Yahudi. Tetapi kemungkinan besar yang dimaksud ialah Jemaat. Dalam hal ini, sama sekali tidak disangsikan bahwa yang dimaksudkan adalah para pembaca Kristen bukan-Yahudi (1 Ptr. 1:14,18; 2:9-10; 4:3). Pemberian salam di awal surat diikuti dengan ucapan syukur kepada Allah, tetapi ini segera disusul dengan suatu ajakan. Para pembaca surat 1 Petrus ini diajak suapaya memuji Allah atas kebaikan-Nya kepada mereka, "meskipun sekarang ini kamu harus mengalami kesedihan karena berbagai macam pencobaan" (1 Ptr. 1:6).

Penulis melanjutkan dengan mengingatkan pembaca-pembacanya bahwa menerima berita baik mengenai Yesus membawa tanggung jawab di samping memperoleh hak- hak istimewa. Mereka harus selalu ingat bahwa mereka dipanggil untuk membagikan iman mereka kepada orang lain, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Selanjutnya Petrus melanjutkan dengan mengingatkan Para pembacanya diingatkan bahwa sebagai umat Allah, mereka memiliki standar moral yang berbeda dari orang-orang yang bukan Kristen. Mereka adalah “pendatang dan orang-orang yang tinggal sementara di tengah dunia ini" (1 Ptr. 2:11). Satu-satunya kesetiaan sejati mereka adalah kepada Allah sendiri jadi segala sesuatu yang mereka lakukan harus bertujuan untuk memuliakan Dia saja. Walaupun orang Kristen harus "mengalami penderitaan yang tidak seharusnya dialaminya" (1 Ptr. 2:19). Hingga pada akhir Ini adalah surat pertama Petrus. Petrus memberikan nasihat Kepada mereka yang memegang jabatan “penatua” atau “gem bala” di dalam jemaat, sama seperti dia (1 Ptr. 5:1-14). Mereka

tidak boleh memaksakan kehendaknya dengan cara apa pun, melainkan harus menjadi "teladan bagi kawanan domba" (ayat 3), dengan menyadari bahwa jemaat hanya akan berkembang bila semua warganya merendahkan “dirimu seorang terhadap yang lain” (ayat 5).

Surat Petrus yang pertama ini diperkirakan ditullis pada masa-masa awal penganiayaan oleh Nero terhadap orang-orang Kristen. Penganiayaan yang terjadi di Roma memberi dorongan kepada orang-orang di tempat lain untuk menganggap hina orang- orang Kristen di kota-kota mereka tinggal. Kita tahu bahwa pada saat itu, Petrus berada di Roma. Istilah “Babel” sering dipakai oleh orang-orang Kristen purba dan pihak- pihak lain sebagai semacam kata sandi bagi kota Roma (1 Ptr. 5:13). Sewaktu Petrus melihat apa yang sedang terjadi di sana, ia merasa bahwa hanya tinggal soal waktu saja sebelum kejahatan yang begitu besar itu akan merambak ke daerah-daerah lain dari kerajaan . Ia berharap agar saudara-saudaranya yang seiman memperolah keyakinan bahwa jika pencobaan datang, mereka tidak sendiri dalam penderitaan mereka. Orang-orang lain juga menderita. Tetapi yang paling penting ialah bahwa Allah memelihara mereka semua, sebab mereka merupakan umat perjanjian-Nya.

Metodologi Penulisan

Pendekatan penulisan yang diterapkan dalam artikel ini adalah metode penulisan kualitatif dengan pendekatan eksegesis historis kritis dan penulis melakukan penelitian studi pustaka terhadap berbagai sumber yang relevan dengan tulisan.

PEMBAHASAN

A.Latar Belakang

Pada pelayanan penggembalaan, seorang gembala bukan sekedar jabatan yang melekat dalam kepribadian seseorang yang diangkat oleh suatu organisasi, melainkan juga panggilan Allah yang memiliki tanggung jawab besar baik itu secara moril maupun secara spritual karena Allah sendirilah yang menetapkannya. Oleh sebab itu seorang gembala berkewajiban untuk menyadari akan posisinya tersebut sehingga dalam pelayananya ia bukan hanya mengetahui tanggung jawabnya namun juga dapat mengerjakannya dengan benar. Perlu adanya hikmat dan pimpinan dari Allah dalam mengerjakan tugas tersebut. dalam erea globalisasi abad ini ada banyak tantangan- tantangan dalam penggembalaan di gereja.

Gembala semestinya wajib menjadi pemimpin bagi jemaat atau “dombanya” istilah ini sendiri dikaitkan dengan Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai "Gembala Sejati" atau "Gembala yang Baik." Ungkapan tersebut merujuk pada pelayanan Yesus yang penuh kasih tanpa pamrih, yang selalu siap memberikan bantuan dan perhatian kepada para pengikut-Nya, bahkan bersedia mengorbankan nyawa-Nya. Gembala merupakan manusia biasa memiliki

kecenderungan untuk bedosa, karena itu ketika dipanggil menjadi pelayan- Nya berarti tidak lagi berpikir secara dunia dan mementingkan dirinya dalam segala hal yang dirinya butuhkan secara keinginan duniawi, dan hidupnya hanya untuk menjalankan pekerjaan Tuhan, bergaul dengan Tuhan, berpikir seperti Tuhan dan melakukan segala sesuatu seperti untuk Tuhan.

Menurut Yosafat B dalam buku Harianto GP, beberapa masalah yang terjadi dalam pelayanan adalah hamba Tuhan yang masih terikat dengan kemewahan yang ditawarkan oleh dunia sehingga menggunakan demi memuaskan keinginan mereka sendiri, dan bahkan inventaris gereja dianggap sebagai milik pribadi. Kasus lain adalah, adanya gangguan psikologis dalam diri seorang gembala yang berwujud kesombongan, perasaan rendah diri yang akan mereka tutupi dengan penampilan berlebihan seperti selebrit, serta kesaksian yang spektakuler yaitu makan bersama para pejabat dan orang - orang penting lainnya. Penggunaan 1 Petrus 5:1-5 memiliki alasan yang kuat, inilah yang mendorong penulis untuk menyusun dan menggali makna dari ayat-ayat Alkitab tersebut mengenai prinsip-prinsip penggembalaan dalam surat 1 Petrus 5:1-5 serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pelayanan masa kini. Nasihat Petrus dalam teks tersebut ditujukan kepada penatua jemaat, juga dapat diterapkan bagi penggembala sidang dalam menjalankan pelayanannya.

B. Konteks Nats

1.Konteks Umum

Karena naskah ini tidak mempunyai pengaturan bahan yang jelas, tidaklah mudah bagi kita menganalisis strukturnya. Salam (1:1-2) dan catatan penutup (1 Ptr. 5:12-14). Pada pembukaan menyebutkan Petrus, rasul Yesus Kristus, sebagai pengirimnya; dan sebafai penerimanya ‘Orang-orang yang datang dari luar, yang menyebar di wilayah Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia, yakni orang-orang yang telah dipilih , dengan kata lain, orang-orang yang dipilih’, artinya, orang-orang Kristen yang hidup di Asia kecil. Semua itu adalah nama propinsi dan wilayah Romawi di Asia Kecil.

Surat tersebut dimulai (1:3-12) dengan pujian kepada Allah. Melalui Dia, pembaca telah diberi kehidupan baru yang penuh harapan, yang tidak dapat dipadamkan oleh penderitaan, serta harapan akan keselamatan yang mulia yang bersumber dari kebangkitan Yesus Kristus dari kematian. Hal ini diikuti oleh serangkaian anjuran. Kelahiran kembali itu harus diungkapkan dalam hidup yang kudus (1:13-21), dalam kasih yang tulus ikhlas kepada saudara-saudara (1:22-25) dan dengan menjauhkan segala kejahatan (2:1-10). Di sini, juga kemudian yang Imperatif selalu didasarkan kepada pelbagai Indikatif. Dari 2:12 dan selanjutnya anjuran-anjuran ini menjadi lebih terinci. Anjuran-anjuran berkaitan dengan perilaku orang Kristen di dunia (2:11-12), penundukan diri kepada pemerintah (13-17) dan

ketaatan penuh kesabaran yang disiapkan bahkan untuk menanggung ketidakadilan (18-25). Para istri (3:1-6) dan suami (ay. 7) disapa dalam sejenis daftar tanggung jawab keluarga, dan kemudian semua anggota Gereja dianjurkan untuk saling bersika ramah-tamah (3:8-9). Cara hidup demikian mungkin akan membawa kepada penderitaan (3:13-17), tetai ini dapat ditanggung (3:18-22) bila kita ingat Kristus dan jalan yang diambilNya. Suatu penolakan penuh terhadap cara hidup lama dituntut dari kita (4:1-3), dan orang harus menghadapi keheranan kenalan lama mereka yang tetap tinggal kafir (4:4-6). Surat itu kini tampaknya hampir tiba ada penutupnya. Setelah peringatan akan akhir segala sesuatu yang makin dekat, perintah untuk mengasihi ditekankan sekali lagi dan para pembaca didorong untuk bersikap ramah. Pesan 1 Petrus disimpulkan dalam suatu tuntutan agar semua yang dilakukan dan dikatakan seseorang, dilakukan dan diucapkan seolah-olah di hadapan Allah, dan anjuran ini kemudian disusul dengan doxologi (4:7- 11).

2.Konteks Khusus

Surat 1 Petrus ini dimulai lagi. Gereja-gereja harus tetap kokoh di tengah penganiayaan yang berat yang sedang terjadi saat ini, karena kesengsaraan yang dialami merupakan suatu kehormatan, selama itu dialami sebagai orang Kristen dan bukan sebagai pelaku kejahatan (4:12-19). Kemudian muncul daftar tugas lebih lanjut. Di situ para ‘penatua’ (5:1-4) dan anggota- anggota yang muda (5a) dianjurkan dan diingatkan agar saling memperlihatkan kerendahan, khususnya mengingat ‘singa yang mengaum-ngaum’ yang berkeliaran (5:5b-9). Sebuah berkat dan doxologi (5:10-11) disusul oleh kesimpulan (12-14) yang menyebutkan Silwanus sebagai penyalinnya dan menyamaikan salam dari “ rekanmu yang terpilih” (yaitu gereja) dari 'mereka di Babilon', dan dari Markus,, yang digambarkan sebagai ‘anak’ si pengarang.

C.Kritik Bentuk

1.Kritik Sastra

A.A Sitompul menyatakan bahwa: “Kritik sastra adalah suatu usaha untuk mengenal jenis satra dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian”. Penelitian sastra dalam Perjanjian Baru tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap teks-teksnya saja, melainkan juga melibatkan analisis terhadap susunan, gaya bahasa, struktur, nada, kosa kata, gagasan, hubungan teologis, serta karakteristik atau konteks pendengar dan pembaca.

Bila kita menerima bahwa ‘surat’ ini memiliki ciri-ciri yang amat jelas sebagai suatu “sapaan yang berisi anjuran” khususnya karena caranya menggunakan bahan paranetis yang paling tidak sebagian sudah ada dalam bentuk lisan ataupun tertulis- masalah yang muncul ialah apakah pengarang naskah ini mengambil bahannya secara langsung dari tradisi paranetis

atau apakah kita dapat menelusuri suatu tahap awal ketika tradisi itu berbentuk sastra. Suatu titik tolak diberikan oleh jeda yang jelas setelah 4:11. Jeda ini mencolok bukan saja dari titik pandang sastra, karena tampaknya di situ un terdaat perbedaan-perbedaan isi antara yang sebelum dan sesudahnya. Perbedaan yang paling mencolok ialah sikap mengenai penderitaan. Dalam 1:3-4:11 penderitaan digambarkan sebagai suatu kemungkinan (1:6), yang muncul dari perilaku baru orang-orang Kristen di lingkungan kafir yang lama (4:4; bnd. 3:14). Tidak ada petunjuk sama sekali bahwa 'penderitaan' ini merupakan akibat dari penganiayaan. Penekanan-penekanan yang berbeda ini hampir tak mungkin hanya kebetulan, dan karena itu harus disimpulkan-dengan tepat-bahwa 1:3-4:11 mewakili naskah yang asli dan ia diperluas oleh 4:12 dyb, pada tahap kemudian.

Bila kita menerima bahwa 'surat' ini memiliki ciri-ciri yang amat jelas sebagai suatu "sapaan yang berisi anjuran" khususnya karena caranya menggunakan bahan paranetis yang paling tidak sebagian sudah ada dalam bentuk lisan ataupun tertulis- masalah yang muncul ialah apakah pengarang naskah ini mengambil bahannya secara langsung dari tradisi paranetis atau apakah kita dapat menelusuri suatu tahap awal ketika tradisi itu berbentuk sastra. Suatu titik tolak diberikan oleh jeda yang jelas setelah 4:11. Jeda ini mencolok bukan saja dari titik pandang sastra, karena tampaknya di situ un terdaat perbedaan-perbedaan isi antara yang sebelum dan sesudahnya. Perbedaan yang paling mencolok ialah sikap mengenai penderitaan. Dalam 1:3-4:11 penderitaan digambarkan sebagai suatu kemungkinan (1:6), yang muncul dari perilaku baru orang-orang Kristen di lingkungan kafir yang lama (4:4; bnd. 3:14). Tidak ada petunjuk sama sekali bahwa 'penderitaan' ini merupakan akibat dari penganiayaan. Penekanan-penekanan yang berbeda ini hampir tak mungkin hanya kebetulan, dan karena itu harus disimpulkan-dengan tepat-bahwa 1:3-4:11 mewakili naskah yang asli dan ia diperluas oleh 4:12 dyb, pada tahap kemudian.

2.Sitz im Leben

a) Bidang kehidupan keagamaan

Pada zaman para rasul, kekaisaran Romawi menganiaya orang-orang Kristen. kaisar Romawi telah membunuh banyak orang Kristen. Namun, para rasul bekerja dengan baik. Mereka mampu bekerja hingga taraf ada anggota keluarga kaisar yang beroleh selamat. Filipi 4:22 berkat "Salam kepadamu dari segala orang kudus, khususnya dari mereka yang di istana Kaisar". Hal ini membuktikan bahwa para rasul telah bekerja bahkan sampai masuk ke dalam rumah kaisar.

b) Bidang kehidupan pemerintah

Perkembangan dari pemerintahan Kota Romawi berlanjut hingga menjadi sebuah kerajaan. Pada awalnya wilayah kekuasaannya terbatas pada kota Roma dan daerah sekitarnya. Raja pertama Romawi adalah Romulus. Penguasa-penguasa Romawi selanjutnya berasal dari garis keturunan imigran Etruska. Dalam mengelola pemerintahan, seorang raja memegang kekuasaannya tanpa batas. Hal ini disebabkan seorang raja selain mengelola pemerintahan, juga berperan sebagai pemimpin militer dan otoritas tertinggi di bidang peradilan. Dalam bidang ekonomi, Kerajaan Romawi mengalami kemajuan. Namun, bangsa ini tidak menyukai penguasa asing yang memberlakukan undang-undang militer kepada mereka. Karena tidak puas, penduduk Roma mengadakan pemberontakan. Mereka akhirnya berhasil menggunlingkan Raja Tarquin yang angkuh sebagai raja terakhir di Kerajaan Romawi. SebenarnyaModel pemerintahan ini berlangsung untuk waktu yang cukup lama, namun tidak mengubah Kerajaan Romawi menjadi kekuatan besar. Akhirnya, muncul tokoh-tokoh dari kalangan rakyat biasa yang berkeinginan untuk mengembangkan dan memperluas wilayah Romawi. Mereka adalah yang merubah Kerajaan Romawi menjadi Republik Romawi.

c) Bidang kehidupan ekonomi

Pada masa awal Republik, ekonomi Romawi sebagian besar didasarkan pada pertanian. Landasan ekonomi agraris ini terdiri dari petani-petani kecil yang akan bertani dan menjual hasilnya di kota. Petani-petani tersebut selain bertugas dalam menyediakan makanan juga untuk melindunginya. Pekerja petani Romawi biasanya mengerjakan ladang saat kedamaian dan mengambil senjata serta perlengkapan apa pun yang tersedia untuk berperang demi Republik saat perang.

Seiring berjalannya waktu, saat Roma terlibat dalam pertempuran yang lebih panjang dan biaya yang lebih tinggi, para prajurit menemukan bahwa menjadi tidak praktis untuk terus-menerus kembali dari medan perang dan mengurus ladang mereka sendiri. Pertanian Romawi berkembang pesat, dengan sebagian besar produksi pertanian ditangani oleh perkebunan-perkebunan besar yang dimiliki oleh para elite Romawi yang sangat kaya, yang dijalankan oleh budak-budak.

Pada waktu kekaisaran Romawi berkembang, ekonominya juga mengalami pertumbuhan sektor perdagangan dan manufaktur yang penting. Perekonomian Romawi pada masa itu sangat kompleks, jika dibandingkan dengan standar ekonomi kuno. Meskipun memiliki banyak aspek yang mirip dengan ekonomi pasar modern, perekonomian Romawi masih tergolong sederhana dan agraris menurut standar saat ini. Pertanian tetap menjadi fokus

utama ekonomi Romawi sepanjang sejarahnya. Biji-bijian, zaitun, dan anggur menjadi produk pertanian utama di Kekaisaran Romawi.

d) Kehidupan sosial budaya

Surat pertama Petrus ini merupakan surat yang ditujukan kepada individu-individu dari wilayah Asia kecil. Di mana Asia kecil ini merupakan wilayah Romawi yang terletak di sebelah barat. Orang-orang bangsa Romawi mulanya terdiri atas berbagai kelompok yang memiliki bahasa masing-masing dan kebudayaan tersendiri. Kelompok-kelompok yang berasal dari arah utara lebih dulu sampai di Itali, seperti suku Liguria, kemudian berdatangan kelompok Umbria, Latin, dan Samnit. Setelah itu kelompok Etruska dari wilayah Asia Kecil dan warga Kartagov serta orang Yunano yang kemudian menjadikan koloninya diItalia Selatan.

3. Peredaksian Nats

Surat Petrus yang pertama ditulis terutama untuk orang Kristen bukan Yahudi yang hidup di lima provinsi yakni Pontus, Galatia, Kapadokian, Asia (Kecil) dan Bitinia (1:1) Menurut tradisi gereja, penulisan surat ini biasanya dianggap ditulis oleh Petrus, murid Tuhan kita itu. Namun banyak ahli meragukan pendapat itu. Pertama-tama, mereka menjelaskan bahwa Petrus terutama menjadi pelayan jemaat bagi orang-orang Kristen Yahudi (Gal. 2:7-9), sedangkan surat ini ditujukan kepada penduduk di wilayah yang telah diinjili oleh Paulus. Selanjutnya, para ahli ini menunjukkan fakta bahwa surat ini ditulis dalam bahasa Yunani yang halus dan yang biasa dipakai oleh orang yang berpendidikan tinggi. karena itu, surat ini tentu tentu tidak mungkin (kecil kemungkinan) ditulis oleh Petrus, seorang melayani di Galilea yang awam. Meskidemikian, golongan para ahli yang pertama tetap berpendapat bahwa surat ini berasal dari Petrus. Berdasarkan 5:12, mereka menjelaskan bahwa gaya bahasanya yang halus itu berasal dari Silwanus, yang membantu Petrus untuk menuliskan surat ini.

4. Tafsiran Ayat Per-ayat

Tafsiran 1 Petrus 5 : 1-11

Ayat 1 : “Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak."

Petrus mengawali dengan mengidentifikasikan dirinya sebagai sesama penatua (pemimpin gereja) dan dan saksi kesengsaraan Kristus. Dia mengakui otoritas dan pengalamannya sendiri untuk memberikan nasihat ini, sambil menegaskan harapan akan kemuliaan masa depan yang akan mereka bagikan bersama.

Ayat 2: “ Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri."

Petrus menasihati penatua-penatua untuk menggembalakan umat Allah dengan sukarela dan penuh pengabdian, bukan dengan paksaan atau motivasi mencari keuntungan pribadi. Tugas gembala adalah melayani dengan sepenuh hati sesuai dengan kehendak Allah, menempatkan kesejahteraan kawanan di atas kepentingan pribadi.

Ayat 3: “Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.”

Dalam ayat ini seorang penggembala harus menjadi pemimpin yang memberi teladan. Memerintah dalam Markus 10:42, ayat tersebut menggambarkan sikap umum yang diharapkan dari para pemimpin di dunia ini. Dimana kata kerja yang sama digunakan, tetapi pemimpin Kristen, bukannya memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dan mengeksploitasi orang-orang yang dipercayakan kepadanya, melainkan harus menjadi teladan bagi mereka, menunjukkan segala sesuatu dalam pengajaran dan pembinaan rohani. "Mereka yang telah dipercayakan kepadamu" (dalam bahasa Yunani disebut "Klerio") berarti "yang telah ditetapkan untukmu." Rasul Petrus memberikan nasihat kepada para penatua untuk menjadi teladan. Keteladanan merupakan sikap yang sangat penting bagi seorang gembala sebagai pemimpin, karena melalui teladannya, dia menjadi salah satu faktor pertumbuhan dalam iman jemaat. Dalam hal ini, seorang gembala menjadi pemimpin yang mencerminkan keteladanan Allah kepada umat-Nya.

Ayat 4: “Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu."

Petrus menguatkan para penatua dengan janji bahwa ketika Kristus, Sang Gembala Agung, datang kembali, mereka akan menerima upah kekal berupa mahkota kemuliaan yang takkan layu. Ini adalah motivasi untuk tetap setia dalam pelayanan mereka.

Ayat 5: “Demikian jugalah kamu, hai orang-orang muda, tunduklah kepada orang-orang yang tua. Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab: "Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.”

Para pemuda diingatkan untuk patuh terhadap penatua, menunjukkan penghormatan dan kerendahan hati. Seluruh jemaat diimbau untuk saling merendahkan diri, mengingat bahwa Allah mencintai orang yang rendah hati tetapi menentang orang yang sombong.

Ayat 6: “Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya."

Petrus mendorong jemaat untuk bersikap rendah hati di hadapan Tuhan, percaya bahwa Dia akan meninggikan mereka pada waktu yang tepat. Ini mengajarkan tentang kesabaran dan kepercayaan kepada rencana Allah.

Ayat 7: " Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu."

Jemaat diajak untuk Menyerahkan semua kecemasan mereka kepada Tuhan, yakin bahwa Dia yang memelihara mereka. Ini merupakan undangan untuk mempercayakan kehidupan sepenuhnya kepada pemeliharaan Kristus.

Ayat 8: " Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya."

Petrus memperingatkan agar jemaat tetap waspada dan sadar akan bahaya dari Iblis, yang dilukiskan seperti singa yang mengaum-ngaum mencari mangsa. Ini adalah ajakan untuk selalu berjaga-jaga dalam iman.

Ayat 9: "Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama."

Umat diminta untuk menentang Iblis dengan keyakinan yang kuat mengingat bahwa penderitaan yang mereka alami adalah bagian dari perjuangan bersama umat Kristen di seluruh dunia. Ini memberikan penghiburan bahwa mereka tidak sendirian dalam penderitaan mereka.

Ayat 10: "Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya."

Petrus memberikan penghiburan hanya Allah, yang adalah sumber dari segala kasih karunia dan telah memanggil mereka menuju kemuliaan-Nya yang abadi, akan menyempurnakan, meneguhkan, memperkuat, dan mengokohkan mereka setelah mereka mengalami penderitaan untuk sementara waktu.

Ayat 11: " Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin."

Petrus menutup dengan pujian kepada Allah, karena memiliki kuasa untuk selama-lamanya. Ini adalah pengakuan akan kedaulatan dan keagungan Allah yang abadi.

Allah akan memberi upah bagi mereka yang melayani-Nya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Yesus Kristus akan memberikan mahkota kemuliaan yang tidak layu. Calvin menyatakan bahwa hal ini adalah satu-satunya yang dapat membuat seorang pendeta tetap melayani dengan setia. Jemaat sering kali tidak menghargai, dan bahkan membalas pelayanannya dengan cara yang tidak layak. Usahanya dalam pelayanan sering terlihat sia-sia. Serangan setan sangat banyak. Satu-satunya cara untuk bertahan adalah dengan mengarahkan

pandangan, bukan kepada manusia, tetapi kepada Tuhan Yesus, yang akan memberikan mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.

5.Scopus

Menjadi Gembala yang teladan

6.Relevansi

Adapun relevansi dari tafsiran 1 Petrus 5:3, diantaranya:

1. Tugas Penatua Gereja adalah menjadi teladan bukan memerintah dengan seenaknya.
2. Pemimpin ideal merupakan pemimpin yang memiliki kerendahan hati dalam kebolehan dan posisinya.
3. Gaya kepemimpinan Kristiani dengan tidak menguasai secara sewenang-wenang.

KESIMPULAN

Pada bagian ini, seorang penggembala yang identik dengan gereja harus mampu menjadi teladan bagi para jemaatnya, tanpa memerintah dengan sewenang-wenang dan tidak mengambil alih hak Tuhan di dalam mengatur kehidupan manusia. Seorang gembala bukan sekedar jabatan yang melekat dalam kepribadian seseorang yang diangkat oleh suatu organisasi, melainkan juga panggilan Allah yang memiliki tanggung jawab besar baik itu secara moril maupun secara spritual karena Allah sendirilah yang menetapkannya. Oleh sebab itu seoran gembala berkewajiban untuk menyadari akan posisinya tersebut sehingga dalam pelayananya ia bukan hanya mengetahui tanggung jawabnya namun juga dapat mengerjakannya dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Arichea Daniel C, Jr., Eugene A. Nida. 2013. Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Petrus Yang Pertama. Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya.

Ceria, Robert Octavianus, dkk. 2021. Mengimplementasikan Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Petrus 5:1-5. (Jurnal Teologi Kharismatika). 4(1). Batam: Sekolah Tinggi Teologi Real.

D, Wilujeng. 2019. Romawi Kuno. Jawa Tengah: Alprin.

Drane, Jhon. 2006. Memahami Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Fanotona Herman. Peran Gembala Sebagai Pemimpin Dalam 1 Petrus 5:1-4 dan Relevansinya Pada Masa Kini. (Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu).

Ministri Watchman Nee dan Witness Lee. 2020. Membina Generasi Penerus Bagi Hidup Gereja (2). Yayawan Perpustakaan Injil Indonesia.

Nationalgeographic.grid.id

Sitompul, A. A. 2001. Metode Penafsiran Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Tuhumury Hanok. 2018. Pelayanan Pastoral Konseling Berdasarkan 1 Petrus 5:1-11. (Missio Ecclesiae. 7(1).